



## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam Kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu

Darmison Vebi Hipriawan<sup>1\*</sup>, Moch. Iqbal<sup>2</sup>, Nurniswah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [darmisonvebi24@gmail.com](mailto:darmisonvebi24@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this research is to look at how eighth graders at SMP Negeri 25 Kota Bengkulu are studying Islamic history through the lens of multicultural education and to find out what problems instructors are having with it. The study used a qualitative methodology, gathering information via in-depth interviews with the principal, homeroom teacher, and social studies instructor. The results show that Islamic history classes have adopted multicultural education techniques by including diversity principles into their lessons and pedagogy. This is shown in the following ways: the importance of valuing cultural diversity, the importance of students respecting one another, the importance of applying democratic values, the role of teachers as facilitators of inclusive learning, the creation of an equitable and welcoming school climate, the organization of events that promote cross-cultural communication, and the improvement of students' self-awareness and self-respect. Both internal and external factors have contributed to subpar implementation, with the former citing constraints on instructional time, inadequate multicultural education teacher training, and a dearth of learning resources and media; the latter citing the impact of students' social environments, an absence of ongoing extracurricular activities focused on diversity, and a lack of parental support. Overall, while the implementation of multicultural education has been carried out fairly well, it still requires strengthening in terms of teacher competence, facility support, and collaboration among the school, families, and the wider community to ensure greater effectiveness and sustainability.*

**Keywords:** *Education; Implementation; Islamic History; Learning; Multicultural Education.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa kelas delapan di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu mempelajari sejarah Islam melalui lensa pendidikan multikultural dan untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi para pengajar dalam hal ini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas sejarah Islam telah mengadopsi teknik pendidikan multikultural dengan memasukkan prinsip-prinsip keberagaman ke dalam pelajaran dan pedagogi mereka. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara berikut: pentingnya menghargai keragaman budaya, pentingnya siswa saling menghormati, pentingnya menerapkan nilai-nilai demokrasi, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, penciptaan iklim sekolah yang adil dan ramah, penyelenggaraan acara yang mendorong komunikasi lintas budaya, dan peningkatan kesadaran diri dan harga diri siswa. Baik faktor internal maupun eksternal telah berkontribusi pada implementasi yang kurang optimal, dengan faktor internal menyebutkan keterbatasan waktu pembelajaran, pelatihan guru pendidikan multikultural yang tidak memadai, dan kurangnya sumber daya dan media pembelajaran; Yang terakhir menyebutkan dampak dari lingkungan sosial siswa, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler berkelanjutan yang berfokus pada keberagaman, dan kurangnya dukungan orang tua. Secara umum, implementasi pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan dari aspek kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Implementasi; Pembelajaran; Pendidikan; Pendidikan Multikultural; Sejarah Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia dituntut mampu menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang. Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dari segi suku, budaya, agama, dan bahasa menuntut adanya pendidikan yang mampu menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan nasionalisme kepada peserta didik (Insentif, 2020).

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan karena mampu membangun kesadaran hidup bersama secara damai di tengah keberagaman masyarakat. Menurut (Lutfi & Lestari, 2021), pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan melalui lembaga pendidikan sebagai bagian dari aksi nasional dalam menjaga keberagaman bangsa.

Pendidikan multikultural juga berorientasi pada pendekatan dialogis yang menanamkan sikap menghargai perbedaan tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun agama (Rudi, 2021). Konsep ini sejalan dengan semangat persamaan derajat manusia sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan kondusif. (Rahayuni, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural secara historis berkembang dari gerakan *civil right movement* yang menekankan pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak manusia.

Karena pelajaran sejarah membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dan memahami keragaman, pendidikan multikultural sangat penting untuk pengajaran sejarah, terutama sejarah Islam (Muhammad, 2021). Siswa dapat belajar tentang semangat nasionalis yang berbeda namun kohesif yang membentuk negara Indonesia melalui pelajaran sejarah inklusif (Insentif, 2020).

Menurut Zahrawati dan Aras (2020), ayat 13 Surah Al-Hujurat dalam Al-Quran menjelaskan prinsip-prinsip multikultural dengan menyoroti bagaimana umat manusia dibentuk menjadi suku-suku dan negara-negara sehingga mereka dapat saling mengenal. Keragaman adalah anugerah dari Tuhan, dan ayat ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati dan melindunginya. Ukuran martabat seseorang bukanlah latar belakang keluarganya tetapi tingkat pengabdianya. Dengan demikian, prinsip-prinsip toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keragaman tertanam kuat dalam pendidikan Islam (Riset dkk., 2023).

Dalam ranah pendidikan, isu-isu seperti radikalisme, intoleransi, prasangka, dan hilangnya nilai-nilai budaya nasional dapat muncul ketika siswa gagal memahami konsep pendidikan multikultural. (Lutfi & Lestari, 2021) menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai multikultural berdampak pada menurunnya identitas nasional dan meningkatnya perilaku negatif di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu diterapkan secara lebih maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah (Nurhayati, 2020).

Penggabungan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pendidikan merupakan bidang yang telah banyak diteliti dalam pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman serta

mempromosikan perdamaian sosial dalam budaya heterogen Indonesia disoroti oleh Alwan (2020). Selain itu, sebagian besar penelitian telah melihat pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama atau kewarganegaraan (Yuanta, 2020).

Namun demikian, masih minim literatur yang meneliti kelas sejarah Islam yang diajarkan di sekolah menengah pertama melalui lensa pendidikan multikultural. Untuk menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman di antara siswa, penelitian sebelumnya juga mempersempit fokus pada bagaimana cita-cita Islam dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian yang meneliti bagaimana sekolah menengah pertama dapat memasukkan pendidikan antarbudaya berdasarkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum sejarah mereka masih kurang (Anshori, 2021).

Penelitian ini menonjol karena meneliti bagaimana siswa kelas delapan di SMPN 25, Kota Bengkulu, memasukkan pendidikan antarbudaya ke dalam pelajaran sejarah Islam mereka. Dengan menggabungkan pandangan dunia Islam sebagai dasar prinsip-prinsip historis, studi ini melampaui sekadar membahas implikasi luas dari pendidikan multikultural. Menurut Subiyakto dan Mutiani (2022), metode ini dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya persatuan, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Studi ini didasarkan pada teori pendidikan multikultural, yang menyoroti perlunya menghargai dan mengakomodasi beragam latar belakang budaya, agama, etnis, dan ras dalam lingkungan pendidikan (Wahid dkk., 2023). Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan pembelajaran historis yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Perspektif Islam dalam penelitian ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman yang menanamkan sikap saling menghormati, hidup damai, dan menjunjung tinggi persaudaraan antarmanusia (Insentif, 2020).

Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah Islam kelas VIII di SMPN 25 Kota Bengkulu. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran sejarah Islam, serta bagaimana perspektif Islam digunakan dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik (Rahman, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah Islam di kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu serta mengetahui peran perspektif Islam dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Definisi Guru**

Guru adalah ahli terlatih yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa belajar dengan memberikan informasi dan kemudian menilai kemajuan mereka sepanjang proses pembelajaran. Mereka dipercayakan dengan tanggung jawab ganda untuk menyampaikan informasi kepada siswa dan membentuk karakter serta nilai-nilai sosial mereka dalam konteks sekolah (Putri & Budiman, 2022). Guru memiliki peran besar dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan merancang pelajaran yang menarik dan menantang. Menurut Zamathoriq (2021), pendidik memiliki dampak signifikan pada sifat karakter siswa, perilaku di kelas, dan pandangan hidup secara keseluruhan. Dengan menumbuhkan pandangan optimis tentang keragaman agama, budaya, dan sosial pada siswa, pendidik memainkan peran transformatif dalam pendidikan multikultural. Karena pentingnya guru sebagai panutan bagi siswa, sangat penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan pribadi, sosial, dan pedagogis yang kuat (Sudargini & Purwanto, 2020).

Merupakan tanggung jawab guru pendidikan multikultural untuk menanamkan pada siswa mereka nilai-nilai penerimaan, kerendahan hati, dan keragaman. Dampak kehadiran mereka melampaui sekadar memberikan pengetahuan; hal itu juga membantu siswa belajar hidup bersama secara damai di dunia multikultural. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang adil dan tidak diskriminatif, guru harus memahami keragaman kepribadian, latar belakang, dan keterampilan siswa mereka. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menjunjung tinggi keragaman sekaligus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip sejarah yang mendorong toleransi, persaudaraan, dan rasa hormat terhadap keragaman pada siswa mereka saat mereka mempelajari sejarah Islam. Akibatnya, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan bahwa program pendidikan multikultural berkembang di ruang kelas (Purnama, 2021).

### **Tujuan dan Manfaat Keberadaan Guru**

Guru harus berupaya membentuk murid-murid mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, dan berkarakter baik. Guru membimbing murid-murid mereka melalui proses pembelajaran terstruktur yang membantu mereka meningkatkan bakat intelektual, emosional, dan sosial mereka. Tujuan pendidikan, menurut (Arita Marini, 2021), adalah untuk membantu murid mengembangkan sifat-sifat karakter termasuk kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.

Selain itu, merupakan tanggung jawab pendidik untuk membimbing murid dalam mengidentifikasi kekuatan dan area pertumbuhan mereka, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kapasitas unik mereka. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan pada anak-anak apresiasi terhadap keragaman agama, etnis, budaya, dan demokrasi. Guru memprioritaskan pengembangan karakter dan sikap sosial murid di samping prestasi akademik (Adji Bayu dkk., 2023).

Nilai pendidik tidak dapat dilebih-lebihkan, baik bagi siswa maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Guru memiliki kekuatan untuk menginspirasi murid-murid mereka untuk tumbuh secara intelektual dan pribadi dengan berbagi kekayaan pengetahuan mereka dengan mereka. Para pendidik juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan murid untuk belajar dalam suasana yang ramah dan menerima mereka tanpa memandang siapa mereka atau dari mana mereka berasal. Menurut (Sakhat Maulidah dkk., 2022), pendidik memiliki kekuatan untuk membentuk pikiran generasi mendatang sehingga mereka lebih siap untuk berpikir kritis, kreatif, dan sadar sosial. Pendidik memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka memfasilitasi transfer prinsip-prinsip kelas ke konteks dunia nyata. Akibatnya, kehadiran pengajar sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan dan menciptakan komunitas yang lebih berbudaya dan damai.

### **Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural**

Dalam hal pendidikan multikultural, guru memiliki peran kunci dalam menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman dan pembelajaran inklusif. Melalui proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendidik nilai dengan menanamkan kepada siswa pentingnya toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Guru juga berperan sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dan merefleksikan keragaman agama, sosial, dan budaya. Karena siswa sering meniru sikap dan tindakan sehari-hari instruktur mereka, guru memainkan peran penting sebagai panutan. Pendidik dalam konteks ini memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan semua anak dengan bermartabat dan hormat, tanpa terkecuali. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan iklim kelas yang inklusif dan menerima (Rosada, 2022).

Pendidikan multikultural di sekolah juga melibatkan peran guru sebagai mediator sosial dan motivator. Guru, dalam perannya sebagai motivator, harus bekerja dengan siswa dari semua latar belakang sosial ekonomi, agama, dan budaya untuk membantu mereka memperoleh kepercayaan diri dan rasa harga diri. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana di kelas di mana siswa termotivasi untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Para pendidik juga berperan sebagai mediator sosial dengan menengahi penyelesaian damai dan konstruktif terhadap perselisihan dan perbedaan pendapat di kelas. Hubungan yang baik antar siswa di kelas bergantung pada fungsi ini. Dengan meneliti momen-momen penting dalam sejarah Islam, para pendidik memiliki kesempatan untuk mempromosikan toleransi dan solidaritas di antara murid-murid mereka. Menurut Supriatin dan Nasution (2022), kemampuan guru untuk secara efektif dan penuh kasih sayang memenuhi tugas mereka merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan multikultural.

### **Indikator Keberhasilan Guru dalam Pendidikan Multikultural**

Berbagai metrik yang berkaitan dengan pengajaran di kelas dan interaksi siswa-guru dapat mengungkapkan apakah pendidik telah berhasil memperkenalkan pendidikan multikultural atau tidak. Menurut (Lutfi & Lestari, 2021), indikasi kuncinya adalah kemampuan pendidik untuk merancang pelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa dengan mengintegrasikan aspek budaya rumah dan negara siswa. Selain itu, pendidik harus menggunakan praktik pembelajaran antarbudaya yang mendorong pemahaman langsung siswa tentang keragaman, seperti studi kasus sosial, pembelajaran kolaboratif, dan debat lintas budaya. Pendidik juga tidak boleh memperlakukan murid mereka secara berbeda karena ras, agama, atau status sosial ekonomi mereka; ini akan menjadi contoh diskriminasi yang jelas. Proses pembelajaran, sikap sosial siswa, dan kemampuan mereka untuk menghargai keragaman juga harus dimasukkan dalam evaluasi guru. Oleh karena itu, pertumbuhan pandangan sosial dan karakter siswa, selain prestasi akademik mereka, merupakan ukuran keberhasilan seorang guru (Fauzi dkk., 2022).

Reaksi antusias siswa terhadap kelas adalah tanda lain bahwa guru melakukan pekerjaan yang baik dalam pendidikan antarbudaya. Siswa yang berpartisipasi dalam program pendidikan antarbudaya cenderung lebih toleran, kooperatif, dan menghormati latar belakang orang lain. Ketika guru secara efektif memasukkan pendidikan multikultural ke dalam pelajaran mereka, mereka juga membantu anak-anak merasa diterima, aman, dan nyaman di kelas. Selain itu, anak-anak belajar menangani konflik dengan cara damai dan demokratis serta merasa lebih nyaman mengungkapkan pandangan mereka. Efektivitas seorang guru sejarah Islam diukur dari sejauh mana murid-muridnya memahami prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang mewarnai sejarah Islam. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan pendidikan inklusif dan kinerja guru dalam pendidikan multikultural memiliki dampak yang besar pada pembentukan karakter siswa (Asror, 2022).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan dari sumber-sumber perpustakaan. Fenomena pembelajaran sejarah Islam di kelas delapan SMPN 25, Kota Bengkulu, lebih mudah dipahami melalui penelitian kualitatif, oleh karena itu dipilih untuk penelitian ini. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang merupakan teknik penelitian untuk mengkaji keadaan hal-hal alamiah (Sugiyono, 2020). Metodologi deskriptif penelitian memungkinkan artikulasi metodis dari keadaan seputar pengenalan pendidikan multikultural ke dalam studi sejarah Islam. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang fenomena sosial dengan mengacu pada interpretasi, pengalaman, dan perspektif para peserta. Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukanlah untuk menarik kesimpulan yang luas tetapi untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang pendidikan multikultural (Moleong, 2016).

Kepala sekolah dan instruktur studi sosial di SMPN 25, Kota Bengkulu, yang dianggap aktif tertarik untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kelas sejarah Islam, adalah peserta dalam penelitian ini. Metode yang disebut *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini. Metode ini melibatkan pertimbangan faktor-faktor tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian. Kami mengandalkan metode ini karena kami percaya bahwa informan yang kami pilih memiliki keahlian langsung dengan topik yang kami teliti. Dengan menggunakan protokol wawancara dan observasi serta dokumentasi, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian. Metode pengumpulan informasi meliputi pengamatan siswa saat kelas berlangsung, melakukan wawancara mendalam dengan administrator dan instruktur sekolah, dan menyimpan catatan rinci (termasuk foto dan catatan) dari semua interaksi. Tujuan penggunaan berbagai strategi pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, tidak bias, dan relevan secara kondisional (Gora, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif sebagai pendekatan analisis datanya. Ini termasuk reduksi data, tampilan data, dan menghasilkan kesimpulan. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, peneliti mereduksinya dengan memilih, meringkas, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menampilkan data dalam gaya deskriptif yang diorganisir sedemikian rupa sehingga hubungan antar variabel mudah dipahami (Hardani, 2020). Terakhir, untuk mendapatkan temuan penelitian yang valid dan akuntabel, perlu dilakukan pemeriksaan data secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi untuk menjaga validitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber penelitian, wawancara, dan observasi. Untuk memberikan gambaran yang kredibel dan akurat tentang bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan di SMPN 25 Kota Bengkulu, data yang dikumpulkan ditriangulasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

##### ***Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu***

##### **Pengakuan terhadap Keberagaman Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya telah terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu. Kepala sekolah, guru IPS, dan wali kelas menyampaikan bahwa materi pembelajaran sejarah Islam dikaitkan dengan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia, khususnya mengenai proses penyebaran Islam melalui akulturasi budaya. Guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa keberagaman budaya, bahasa, agama, dan etnis merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Selain itu, sumber belajar yang digunakan juga berupaya mencerminkan pluralitas budaya agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas tentang masyarakat multikultural. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan sejarah, tetapi juga membangun kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pengakuan terhadap keberagaman budaya telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran Sejarah Islam di kelas VIII.

##### **Sikap Saling Menghormati Antar Peserta Didik**

Implementasi pendidikan multikultural juga terlihat dari tumbuhnya sikap saling menghormati antar peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah menerapkan aturan yang melarang diskriminasi, perundungan, dan stereotipe negatif di lingkungan sekolah. Guru IPS menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok yang mendorong siswa untuk menghargai pendapat teman. Wali kelas juga menyampaikan bahwa pembiasaan sikap sopan santun dan penyelesaian konflik secara dialogis terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut membuat interaksi sosial antarsiswa berlangsung lebih positif dan harmonis.

Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, maupun budaya. Oleh sebab itu, nilai toleransi dan empati tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui praktik nyata di sekolah.

### **Penerapan Nilai Demokratis dan Pembelajaran Inklusif**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai demokratis telah diterapkan dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran di kelas. Siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah kelas dan organisasi sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran inklusif dengan menggunakan metode diskusi, presentasi, dan tanya jawab yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang adil dan terbuka agar setiap siswa merasa dihargai selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah mendukung implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan lintas budaya seperti pentas seni, hari budaya, dan diskusi keberagaman. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami identitas budaya diri sendiri maupun budaya orang lain secara lebih positif. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah Islam memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran sosial dan karakter toleran pada siswa.

### ***Hambatan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Islam di Kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu***

#### **Hambatan Internal dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan kompetensi guru. Guru IPS menjelaskan bahwa materi Sejarah Islam yang cukup padat menyebabkan waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi pokok sesuai tuntutan kurikulum. Akibatnya, pembahasan mengenai nilai-nilai multikultural belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, kepala sekolah menyampaikan bahwa belum semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai strategi pembelajaran multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pendidikan multikultural masih bergantung pada pengalaman dan kemampuan masing-masing guru. Guru tetap berupaya menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pembelajaran sejarah Islam, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural.

## **Hambatan Eksternal dalam Implementasi Pendidikan Multikultural**

Selain hambatan internal, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan eksternal yang memengaruhi penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Guru IPS menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber belajar menjadi salah satu kendala dalam memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya kepada siswa. Di sisi lain, wali kelas menyampaikan bahwa latar belakang sosial siswa yang beragam terkadang memengaruhi cara siswa memandang perbedaan budaya maupun agama. Sebagian siswa membawa stereotipe atau pandangan tertentu yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, dukungan orang tua terhadap pembentukan sikap multikultural masih belum optimal karena sebagian besar lebih menekankan pencapaian akademik siswa. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan keberagaman budaya juga belum dilaksanakan secara rutin sehingga ruang pembelajaran sosial siswa masih terbatas. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara menyeluruh.

## **Pembahasan**

### ***Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu***

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan keragaman budaya, agama, bahasa, dan sosial ekonomi satu sama lain. Mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan saling menghormati ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah adalah salah satu cara SMP Negeri 25, Kota Bengkulu, menerapkan pendidikan multikultural dalam kerangka Sejarah Islam. Menurut penelitian, sekolah dan pendidik berupaya menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai cara, termasuk kurikulum, pedagogi, hubungan siswa-guru, dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **Pengakuan terhadap Keberagaman Budaya**

Implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai keberagaman dalam materi Sejarah Islam. Guru mengaitkan perkembangan Islam di Nusantara dengan proses akulturasi budaya sehingga siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan kondisi sosial siswa yang beragam agar mereka memiliki sikap terbuka terhadap budaya, agama, dan etnis yang berbeda.

### **Sikap Saling Menghormati Antar Peserta Didik**

Sikap saling menghormati dibangun melalui interaksi sosial di kelas dan lingkungan sekolah. Guru membiasakan diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, sedangkan sekolah menerapkan aturan yang melarang diskriminasi dan perundungan. Pembelajaran Sejarah Islam juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan keadilan kepada siswa.

### **Penerapan Nilai-Nilai Demokratis di Sekolah**

Nilai demokratis diterapkan melalui metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi dan musyawarah. Siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan di kelas maupun kegiatan sekolah. Hal ini membantu siswa belajar menghargai hak orang lain dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama.

### **Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif**

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang adil dan inklusif. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, presentasi, dan tanya jawab agar seluruh siswa dapat terlibat aktif sesuai karakteristik dan gaya belajar masing-masing.

### **Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Adil**

Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka bagi seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang budaya maupun sosial. Interaksi antar siswa berlangsung harmonis dan sekolah mendukung penerapan nilai kesetaraan melalui kebijakan serta budaya sekolah yang inklusif.

### ***Kegiatan yang Mendorong Interaksi Lintas Budaya***

Sekolah melaksanakan kegiatan seperti pentas seni, hari budaya, dan lomba kearifan lokal untuk memperkuat interaksi lintas budaya. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengenal budaya teman-temannya dan membangun kerja sama tanpa membedakan suku, agama, atau budaya.

### **Peningkatan Kesadaran Identitas Diri dan Orang Lain**

Implementasi pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap kesadaran sosial siswa. Siswa mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budayanya sendiri tanpa merendahkan budaya lain serta mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Hambatan yang Dihadapi oleh Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu**

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah Islam di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu masih menghadapi beberapa hambatan, baik yang berasal dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

### ***Hambatan Internal***

#### **Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Guru mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara mendalam karena materi Sejarah Islam cukup luas dan harus disesuaikan dengan target kurikulum. Akibatnya, pembahasan mengenai toleransi dan keberagaman sering disampaikan secara singkat.

#### **Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Multikultural**

Belum semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural. Penerapan nilai keberagaman masih bergantung pada pengalaman dan pemahaman masing-masing guru dalam proses pembelajaran.

#### **Keterbatasan Sumber dan Media Pembelajaran**

Sumber belajar yang tersedia masih terbatas pada buku teks utama dan belum banyak memuat keberagaman budaya dalam sejarah Islam di Indonesia. Guru harus mencari referensi tambahan agar pembelajaran lebih kontekstual.

### ***Hambatan Eksternal***

#### **Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya**

Sebagian siswa berasal dari lingkungan sosial yang memiliki pandangan berbeda terhadap keberagaman. Kondisi ini memengaruhi cara siswa berinteraksi sehingga guru perlu terus menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai.

#### **Minimnya Kegiatan yang Mendukung Keberagaman**

Kegiatan sekolah yang secara khusus mendukung interaksi lintas budaya belum dilaksanakan secara rutin. Padahal kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup dalam keberagaman.

#### **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua**

Sebagian orang tua masih lebih fokus pada pencapaian akademik dibanding pembentukan karakter multikultural. Akibatnya, nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Meskipun siswa kelas delapan di SMP Negeri 25 di Kota Bengkulu telah membuat kemajuan besar dalam memasukkan pendidikan multikultural ke dalam pelajaran sejarah Islam mereka, program ini masih membutuhkan lebih banyak dukungan dari masyarakat, keluarga, dan guru untuk memastikan keberhasilannya dalam jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah Islam di kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu telah terlaksana secara terintegrasi melalui pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam materi pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, penerapan nilai-nilai demokratis melalui metode pembelajaran partisipatif, peran guru sebagai fasilitator yang inklusif, penciptaan lingkungan sekolah yang adil dan terbuka, pelaksanaan kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Masih banyak kendala internal dan eksternal dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, seperti kurangnya pelatihan guru, kurangnya media dan sumber daya untuk pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial dan budaya siswa, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman, dan kurangnya dukungan orang tua. Namun, dengan memperluas fokus evaluasi pembelajaran di luar aspek kognitif, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai multikultural semakin tertanam dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

### **Saran**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa sekolah dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menerapkan pendidikan multikultural dengan memperkuat kebijakan dan kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya; guru harus terus meningkatkan kemampuan mereka dan mencoba hal-hal baru untuk mengajarkan toleransi dan keragaman; siswa harus bekerja sama tanpa menunjukkan bias satu sama lain; orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk mengembangkan sifat-sifat karakter multikultural di rumah; dan para peneliti harus melakukan studi berskala lebih besar dengan tujuan serupa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami bersyukur kepada Allah SWT atas kebaikan dan kasih sayang-Nya, yang telah memungkinkan kami menyelesaikan penelitian ini dengan sukses. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru IPS, dan guru wali kelas delapan di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu atas waktu, informasi, dan persetujuan mereka,

yang sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Selain itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada profesor pembimbing, yang telah menjadi sumber arahan, nasihat, dan kritik yang sangat berharga. Kepada orang-orang terkasih penulis, yang selalu memberi semangat, mendoakan, dan mendukungnya selama penelitian ini, beliau sangat berterima kasih. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah kepada semua orang yang telah membantu dan menunjukkan kemurahan hati dengan limpahan berkah.

## DAFTAR REFERENSI

- Adji Bayu, Dahlia Novarianing Asri, & Prasasti, P. A. T. (2023). Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 569–578.
- Alwan, A. (2020). Penggunaan medi sosial dalam pendidikan psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal.Unimu*, 8(2), 159–164.
- Anshori, S. (2021). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 59–76.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ)
- Arita Marini. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Jakad Media Publisher.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abad (ed.); 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- I Gusti Ayu Adi Rahayuni, S. A. P. N. (2023). Five Love Language dalam Perspektif Pendidikan IPS sebagai Upaya Mencegah Delinkuensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lampung Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlaputra*, 14(1), 64–75.
- Insentif, J. S. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural Tri Nurza Rahmawati. *Jurnal Pendidikan*, 2, 86–91.
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp N 30 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.46994>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Numan Somantri. (2021). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Ips*. Bandung.

- Nurhayati, S. (2020). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Smp Negeri 1 Carita. *JOINS (Journal of Information System)*, 5(2), 200–207. <https://doi.org/10.33633/joins.v5i2.3491>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131>
- Rahman, W. F. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.1128>
- Riset, J., Indonesia, P., Sulfany, L., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Makkasau, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran ' Poster ' terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 58–68.
- Rosada, A. (2022). *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. PT Karnisius.
- Rudi, G. (2021). *Pendidikan Ips*. Alfabeta.
- Sakhat Maulidah, Nurul Qomariyah, & Siti Antika Ririn Pratiwi. (2022). Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 32–42. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.95>
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research ( Jiemar)*, 1(3), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519–1525. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2993>
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>

- Zahrawati, F., & Aras, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 14, 143–154.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>